

STUDY GROWTH FIRM: INFLUENCE ON PROFITABILITY AND LIQUIDITY INDONESIAN COAL INDUSTRY**Ade Nahdiatul Hasanah¹, Tri Wahyuni Sukiyarningsih²**^{1&2}Universitas Serang Raya
Email: adenahdiatul88@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to analyze the company's sales growth in the form of sales growth rate and earnings growth in the form of earning growth rate using price earning growth, earnings per share and dividends per share on the profitability and liquidity of the 3rd largest coal company in the world, Indonesia. The research focuses on a quantitative approach with secondary data in the form of financial statements for 2019-2021. There are 20 companies with different management conditions, so it is necessary to take samples through the required sample criteria. A total of 8 sample data of Indonesian coal companies, then the results of variable formulations are processed into statistical data management using Smart PLS 4 to produce structural analysis and measurement in the form of path analyzes, FIT models, R-Square and hypothesis testing through the bootstrapping method. Based on the results of SmartPLS 4 that sales growth rate has a positive effect on profitability, earning growth rate, earnings per share and dividends per share do not affect profitability. In addition to testing sales growth rate, earnings per share and dividends per share have no effect on liquidity, while the earning growth rate has a positive effect on liquidity, then the relationship between profitability and liquidity produces no effect.

Keywords: Sales Growth Rate; Earning Growth Rate; Price Earning Growth; Earning Per Share; Dividen Per Share; Profitability; Liquidity.

STUDY PERTUMBUHAN LABA: PENGARUHNYA TERHADAP PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS PERUSAHAAN BATU BARA INDONESIA**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisa pertumbuhan penjualan perusahaan berupa *sales growth rate* dan pertumbuhan laba saham berupa *earning growth rate* menggunakan *price earning growth*, *earning per share* dan *dividen per share* terhadap profitabilitas dan likuiditas perusahaan batu bara terbesar ke 3 didunia yakni Indonesia. Penelitian fokus pada pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2019-2021. Terdapat 20 perusahaan dengan kondisi pengelolaan yang berbeda, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel melalui kriteria sampel yang dibutuhkan. Sebanyak data sampel 8 perusahaan batu bara Indonesia, selanjutnya hasil formulasi variabel diolah kedalam pengolahan data statistik menggunakan Smart PLS 4 untuk menghasilkan analisa struktural dan pengukuran berupa *path analys*, model FIT, R-Square dan pengujian hipotesa melalui *bootstrapping method*. Berdasarkan hasil SmartPLS 4 bahwa *sales growth rate* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *earning growth rate*, *earning per share* dan *dividen per share* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dilain pengujian *sales growth rate*, *earning per share* dan *dividen per share* tidak berpengaruh terhadap likuiditas, sedangkan *earning growth rate* berpengaruh positif terhadap likuiditas, lalu hubungan antara profitabilitas terhadap likuiditas menghasilkan ketidak berpengaruh.

Kata Kunci : Sales Growth Rate; Earning Growth Rate; Price Earning Growth; Earning Per Share; Dividen Per Share; Profitabilitas; Likuiditas.

PENDAHULUAN

Batu bara merupakan salah satu komoditas tambang di Indonesia. Berdasarkan hasil *survey* (*Negara yang Menghasilkan Batu Bara Terbesar Di Dunia*, 2023) bersumber dari International Energy Agency (IEA) Indonesia menempati negara ke 3 terbesar pengekspor batu bara dunia dengan nilai 615 Juta batu bara termal sebagai sumber daya pembangkit tenaga listrik dan 7 Juta batu bara metalurgi untuk pembuatan baja. Saat ini Indonesia sama-sama mengalami ancaman inflasi akibat tekanan geopolitik dan geoekonomi internal, akibatnya harga batu bara terus menunjukkan penurunan.

Melandainya harga batu bara, merupakan gambaran kecil dari sinyal resesi dunia. Ditandai dengan pertumbuhan negatif pada juli 2020 menjadi persiapan Indonesia dalam menghadapi resesi 2023 (LPPI, 2020). Menurut Sekjen Rebeca Grynspan dalam *World Investment Report* (UNTAD, 2023) menyebutkan pemicu resesi adalah kebijakan ketat di bidang moneter, dimana salah satunya adalah menaikkan suku bunga bank sentral diseluruh dunia. Sedangkan di Indonesia sendiri kebijakan lainnya adalah menaikkan cadangan kas, menjual surat berharga dan memperketat syarat kredit (*loan*). Kebijakan tersebut bertujuan untuk menekan inflasi yang tinggi, namun tentunya akan berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat dan merosotnya nilai mata uang. Jika sudah seperti itu tentunya jasa dan barang industri akan kurang laku. Industri pun akan mengurangi masa produktifitas dan menekan *cost* operasional dengan PHK.

Berbagai tantangan makro tersebut, BI merespon untuk terus menjaga stabilitas dan berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui intervensi moneter pasar valas. Begitu pula bagi perusahaan sejenis di Indonesia, tantangan sebenarnya adalah persaingan yang dapat melemahkan kekuatan finansial, menghambat proses pemasaran dan produksi yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Sembiring, 2020). Maka perusahaan perlu mengatur pertumbuhan (*growth*) dari aspek penjualan dan laba agar mampu menghadapi resesi tahun 2023.

Laba maksimal merupakan gambaran bagi investor dan kreditor dalam mengukur keberhasilan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan (Yuliantin & Aprianti, 2022). Investor memandang laba perusahaan merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam memberikan kepercayaan atas investasi berupa saham. Harga saham yang naik, maka akan memberikan keuntungan (*profit*) investasi bagi investor (Saputri & Giovanni, 2021). Penilaian pertumbuhan laba akibat kegiatan investasi dapat diukur melalui penutupan harga saham terhadap nilai delutif laba per lembar saham (*earning growth rate*). Sedangkan kreditor melihat bahwa laba yang dihasilkan perusahaan dapat menjamin adanya pelunasan pinjaman akibat dari maksimalnya penjualan produk industri. Menilai pertumbuhan penjualan dapat diukur melalui tingkat pertumbuhan penjualan (*sales growth rate*), menurut (Wulandari, 2021) dimana data penjualan yang menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun akan menghasilkan peningkatan laba yang tinggi pula.

Lebih luas lagi, laba atas investasi yang dihasilkan akan menambah aset perusahaan dan dapat digunakan untuk kepentingan bisnis. Begitu pula kebijakan kecil yang dibuat perusahaan dalam membagikan dividen saham tersebut yang akan mempengaruhi laba yang ditahan dan akan memberikan *feedback* kepada investor berdasarkan *earning per share* dan *dividen per share* yang diterima (Amaliyah, 2021).

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset, menghimpun modal dan memperoleh penjualan diukur melalui profitabilitas. Menurut (Siswanto, 2019) rasio-rasio profitabilitas yang sering digunakan diantaranya adalah rasio laba kotor terhadap penjualan (*gross profit margin*), rasio laba bersih terhadap penjualan (*net profit margin*), rasio laba bersih terhadap total aset (*return on asset*) dan rasio penjualan setelah investasi terhadap investasi (*return on investment*). Disamping itu pula, perusahaan dituntut mampu menutup kewajiban jangka pendek yang dimiliki, kemampuan tersebut dapat diukur dengan membagi aset lancar selain persediaan terhadap kewajiban jangka pendanya (*quick ratio*) (Lumban Gaol, 2015).

Dalam menjaga pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, pendapatan per saham dan kebijakan dividen per saham, maka dapat memberikan gambaran profitabilitas kepada investor dan pesaing sejenis dan menjamin likuiditas kepada pihak kreditor.

TINJAUAN PUSTAKA

Sales Growth Rate Berpengaruh terhadap Profitabilitas

Menurut Kasmir dalam (Lumban Gaol, 2015) *sales growth* merupakan bentuk pertahanan ekonomi perusahaan. Selaras dengan pendapat E. Nugroho bahwa melalui pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat menjangkau *trend* penjualan dari tahun ke tahun (Sembiring, 2020). Sehingga *growth firms* dapat di *tracing* melalui penambahan volume dan peningkatan harga jual produk. Perusahaan perlu juga mengendalikan biaya, karena akan mempengaruhi laba yang hendak diterima, jika kendali biaya melemah dan menyebabkan biaya membesar maka akan menurunkan pendapatan. Pendapatan yang menurun akan menurunkan kualitas laba. Namun, untuk meningkatkan laba maka penjualan harus mampu menutup biaya. Upaya yang dilakukan manajemen dapat berupa peningkatan penjualan melalui peningkatan jumlah aset untuk memenuhi produksi, kebijakan piutang tertagih serta kendali jatuh tempo pembayaran utang jangka pendek (Vidyasari et al., 2021).

Hipotesis 1: *Sales Growth Rate* Berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas.

Earning Growth Rate Berpengaruh terhadap Profitabilitas

Setiap lembar saham yang beredar memerlukan kendali oleh investor agar meminimalkan resiko ditengah ketidakpastian laba. Laba yang berfluktuasi tidak terlepas dari tindakan manajer dalam manajemen laba, sehingga investor sulit memprediksi laba yang akan meningkatkan resiko perusahaan dalam kepercayaan investasi (Yuniar & Mutmainah, 2019). Investor memerlukan alat untuk menghitung harga wajar saham berdasarkan potensi kenaikan laba. *Price earning growth* merupakan rasio yang lengkap dan akurat dibandingkan *price earning ratio* karena memasukkan unsur *earning per share*. *Earning growth* yang tinggi mengindikasikan profitabilitas yang rendah karena minimalnya perhatian manajemen laba oleh perusahaan.

Hipotesis 2 : *Earning Growth Rate* Berpengaruh Negatif terhadap Profitabilitas.

Earning per Share Tidak Berpengaruh terhadap Profitabilitas

Pemilik saham istimewa mendapat hak istimewa atas penghasilan laba disetiap lembar saham sebagai pengembalian atas investasi. Membeli saham berarti memiliki keyakinan atas sebuah prospek perusahaan. Prospek perusahaan tergambar pada besaran *earning per share* yang dibagikan. Semakin meningkatnya nilai *earning per share*, maka semakin meningkatkan potensi penerimaan laba atas modal saham yang ditanamkan oleh investor (Fabiola & Hermanto, 2023). Namun *earning per share* yang telah dibagikan tidak mempengaruhi efisiensi kinerja perusahaan dalam mengelola aset, maupun penanaman kembali investasi karena adanya kecenderungan laba yang ditahan. (Sitompul et al., 2022).

Hipotesa 3: *Earning per Share* Tidak Berpengaruh terhadap Profitabilitas

Dividen per Share Berpengaruh terhadap Profitabilitas

Kebijakan dividen yang bersifat permanen, sehingga pembayarannya diberikan kepada pemegang saham oleh perusahaan secara tunai, stabil dari waktu ke waktu dan pembagian dalam bentuk dividen langsung atau pembelian saham kembali (Ria Esana & Darmawan, 2017). Terbukanya kesempatan untuk menerima investasi kembali dari investor berdasarkan kebijakan yang ditetapkan akan mempengaruhi penerimaan modal yang dapat digunakan perusahaan. Meningkatnya kebijakan dividen dalam *reinvestment* modal yang digunakan untuk pengadaan aset lancar dapat meningkatkan penjualan secara otomatis meningkatkan laba usaha (Hakim & Ariffin, 2013).

Hipotesa 4: *Dividen per Share* Berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas.

Sales Growth Rate Berpengaruh terhadap Likuiditas

Aktivitas utama perusahaan dalam memperoleh laba adalah melalui penjualan, baik penjualan secara tunai maupun kredit. Penjualan kredit, dimana pembayarannya dapat diterima melalui angsuran (utang). Dalam kondisi normal, penjualan secara kredit memiliki tingkat likuiditas tinggi dari pada persediaan. Penting bagi manajemen membuat kebijakan kredit yang efektif agar prosedur penagihan mampu menjamin pembayaran piutang tepat waktu dan mengurangi resiko piutang tak tertagih (Aminah & Hidayat, n.d.). Menurut James dan Jhon dalam (Nasution & Oktari, 2021) pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan merupakan pertumbuhan berkelanjutan atas presentase penjualan maksimal yang diperoleh dari target operasional, utang dan pembayaran dividen. Namun jika pertumbuhan penjualan lebih tinggi dari pertumbuhan berkelanjutan, maka seringkali yang menjadi korban adalah utang.

Hipotesa 5: *Sales Growth Rate* Berpengaruh Negatif terhadap Likuiditas

Earning Growth Rate Berpengaruh terhadap Likuiditas

Laba yang diinformasikan oleh perusahaan tidak selalu stabil, hal tersebut berdampak pada ketidakpastian laba. Meskipun begitu, informasi keuangan yg diberikan perusahaan mampu menjelaskan kinerja perusahaan itu sendiri. Keuangan perusahaan yang positif memberikan sinyal kepada investor maupun kreditor perihal kinerja perusahaan dalam upaya memenuhi kewajiban pendeknya (Jamaludin et al., 2021). Sehingga naiknya *earning growth rate* akan meningkatkan penilaian investor, perusahaan berpotensi menerima tambahan dana segar.

Hipotesa 6: *Earning Growth Rate* Berpengaruh Positif terhadap Likuiditas.

Earning per Share Tidak Berpengaruh terhadap Likuiditas

Besaran *earning per share* perusahaan yang siap dibagikan kepada investor atau pemilik saham istimewa, merupakan tanggungjawab aktivitas perusahaan dalam mengelola modal oleh pemilik dan manajemen (Siddiq et al., 2020). Sedangkan kewajiban jangka pendek perusahaan yang ditanggung oleh aset lancarnya bukan lagi bentuk tanggung jawab investor, maka segala bentuk penerimaan kembali saham berupa laba saham tidak dijadikan unsur pembayaran utang. Sehingga jika *earning per share* naik maka tidak akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam pembayaran utang.

Hipotesa 7 : *Earning per Share* Tidak Berpengaruh terhadap Likuiditas

Dividen per Share Berpengaruh terhadap Likuiditas

Perusahaan memiliki kewajiban tersirat dan tertulis kepada seluruh pemegang saham biasa. Melalui kebijakan pembagian laba, dividen yang dibagikan secara langsung kepada pemegang saham dapat digunakan sebagai pembiayaan investasi kembali dengan kondisi penundaan pembagian atau laba ditahan (Artati, 2020). Sehingga jika *dividen per share* menurun akan meningkatkan kemungkinan bertambahnya laba ditahan yang dapat digunakan untuk memenuhi kas.

Hipotesa 8: *Dividen per Share* Berpengaruh Negatif terhadap Likuiditas

Profitabilitas Berpengaruh terhadap Likuiditas

Perusahaan memiliki tanggungjawab dalam memenuhi pelunasan utang jangka pendek. Jika utang perusahaan semakin meningkat akibat tidak teraturnya pembayaran, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan laba yang diperoleh wajib dibagikan kepada penerima hak utamanya, yakni kreditor (Wulandari, 2021).

Hipotesa 9 : Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap Likuiditas

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi data penelitian mengacu pada data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan batu bara Indonesia periode 2019-2021 terdapat sebanyak 20 emiten yang terdaftar di *Indonesian Stock Exchanges*, sedangkan data yang cocok dengan penelitian harus dilakukan penarikan data dengan teknik sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*puspositive sampling*) menurut hermawan dalam (Sitompul et al., 2022). Hasil teknik *sampling* didapat 8 emiten yang sesuai, berikut pola kriteria dan hasil penentuan sampel:

Tabel 1. Kriteria dan Penentuan Sampel

| No | Kriteria | Jumlah Emiten |
|---|--|---------------|
| 1. | Perusahaan sub sektor batu bara Indonesia terdaftar di IDX selama tahun 2019-2021 | 20 |
| 2. | Perusahaan dengan data laporan keuangan tidak lengkap selama tahun 2019-2021 | (2) |
| 3. | Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang dollar selama tahun 2019-2021 | (1) |
| 4. | Perusahaan yang tidak memperoleh laba selama tahun 2019-2021 | (9) |
| Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria | | 8 |

Sumber: Data diolah

Desain penelitian asosiatif dengan variabel eksogen (X1) *Sales Growth Rate*, (X2) *Earning Growth Rate* menggunakan *proxy Price Earning Growth*, (X3) *Earning per Share*, (X4) *Dividen per Share*. Sedangkan variabel endogen (Y1) Profitabilitas melalui *proxy Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Asset* dan *Return on Investment*, serta (Y2) Likuiditas menggunakan *proxy Current Asset*. Berdasarkan hasil formulasi-formulasi data sampel emiten tersebut, selanjutnya diolah secara statistik menggunakan *software Smart PLS 4* untuk mengetahui arah korelasi dan dampak negatif maupun positif setiap variabel eksogen terhadap masing-masing endogen dan antar variabel endogen itu sendiri.

Operasional variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

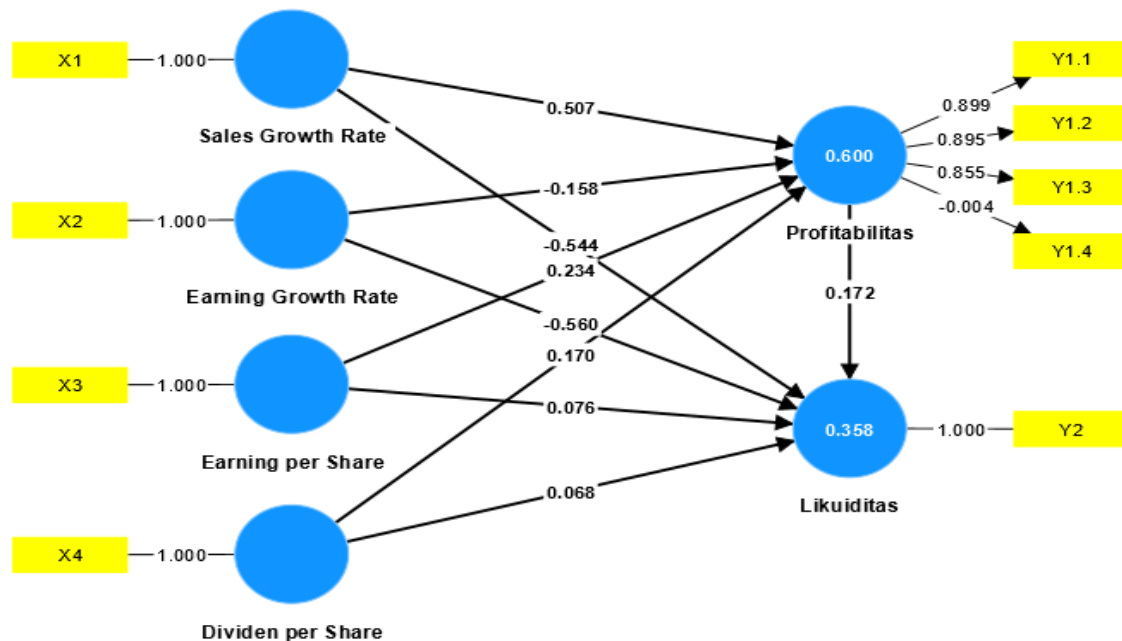
Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

| No | Variabel | Operasionalisasi |
|----|---|---|
| 1. | <i>Sales Growth Rate</i> | Pertumbuhan Penjualan = $s(t)-s(t-1) / s(t-1)$ Keterangan: S(t) = Penjualan akhir S(t-1) = Penjualan awal (Sembiring, 2020) |
| 2. | <i>Earning Growth Rate (Price Earning Growth)</i> | Pertumbuhan laba = $\text{Laba operasional } t - \text{Laba operasional } t-1 / \text{Laba operasional } t-1$ (Nyoman & Mahaputra, 2012) |
| 3. | <i>Earning per Share</i> | Laba saham = $\text{Laba bersih} / \text{Jumlah saham beredar}$ (Siddiq et al., 2020) |
| 4. | <i>Dividen per Share</i> | Kebijakan dividen = $\text{Dividen per lembar saham} / \text{Laba per lembar saham}$ (Ria Esana & Darmawan, 2017) |
| 5. | <i>Gross Profit Margin</i> | Margin laba kotor = $\text{Laba sebelum pajak} / \text{Penjualan}$ (Yuliantin & Aprianti, 2022) |
| 6. | <i>Net Profit Margin</i> | Rasio margin laba = $\text{Laba setelah pajak} / \text{Penjualan}$ (Amaliyah, 2021) |
| 7. | <i>Return on Asset</i> | Rasio perputaran aset = $\text{Laba bersih} / \text{Total aset}$ (Vidyasari et al., 2021) |
| 8. | <i>Return on Investment</i> | Rasio perputaran investasi = $\text{Penjualan} - \text{Investasi} / \text{Investasi}$ (Fabiola & Hermanto, 2023) |
| 9. | <i>Quick Ratio</i> | Rasio lancar = $\text{Aktiva lancar} / \text{Kewajiban lancar}$ (Retnasari et al., 2021) |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Struktural (*Inner Model*)

Menggambarkan pengaruh antara variabel laten berdasarkan substansi teori merupakan fungsi dari model struktural (Abdullah, 2015). Berikut hasil evaluasi Smart PLS 4 mengenai struktural model (*inner model*) pada penelitian:



Gambar 1. Inner Model

Sumber: Hasil Olah SmartPLS 4

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Mengukur dan mendefinisikan setiap blok indikator yang berpengaruh terhadap variabel latennya merupakan definisi dari model pengukuran (Syahrudin & Salim, 2012).

Analisa Path Coeffisient

Gambar 1 menjelaskan hasil *loading*, dimana nilai *convergent* antara 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memenuhi tingkat pengaruh (Abdullah, 2015). Pada variabel *sales growth rate* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas sebesar 0,507 atau setara 50,7%, pengaruh *earning growth rate* terhadap profitabilitas sebesar -0,158 atau setara dengan -15,8%, pengaruh *earning per share* terhadap profitabilitas sebesar 0,234 atau setara dengan 23,4%, pengaruh *dividen per share* terhadap profitabilitas sebesar 0,170 atau setara dengan 17%, pengaruh *sales growth rate* terhadap likuiditas sebesar -0,544 atau setara dengan -54,4%, pengaruh *earning growth rate* terhadap likuiditas sebesar -0,560 atau setara dengan -56%, pengaruh *earning per share* terhadap likuiditas sebesar 0,076 atau setara dengan 7,6%, pengaruh *dividen per share* terhadap likuiditas sebesar 0,068 atau setara dengan 6,8% dan pengaruh profitabilitas dengan likuiditas sebesar 0,172 atau setara dengan 17,2%.

Analisa Model FIT

Model FIT dinyatakan pada nilai NFI antara 0 – 1, dimana semakin mendekati nilai 1 maka kecocokan model dinilai tinggi. Berikut hasil NFI pada model FIT data olah:

Tabel 2. Model FIT

| Keterangan | Saturated Model | Estimated Model |
|------------|-----------------|-----------------|
| NFI | 0.669 | 0,669 |

Sumber: Hasil Olah Smart PLS 4

Analisa R Square

Berdasarkan gambar 1 dinyatakan bahwa nilai R^2 profitabilitas sebanyak 0,600 atau setara dengan 60% memiliki dimensi keilmuan pada setiap variabel eksogen yang diteliti, sedangkan 40% pada diminse variabel lain. Kemudian nilai R^2 likuiditas sebanyak 0,358 atau setara 35,8% konstruktur profitabilitas, sedangkan 64,2% merupakan variabel lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesa Pengaruh Langsung

Berikut koefisien jalur hasil *P-value* dan t-statistik metode *bootstrapping*:

Tabel 4(Sembiring, 2020). Dirrect Effect

| Variabel Eksogen | Koefisien Jalur | | Variabel Endogen |
|----------------------------|-----------------|-------|------------------|
| | Kriteria | Nilai | |
| <i>Sales Growth Rate</i> | t-statistik | 2,814 | Profitabilitas |
| | P-value | 0,006 | |
| <i>Earning Growth Rate</i> | t-statistik | 1,015 | |
| | P-value | 0,312 | |
| <i>Earning per Share</i> | t-statistik | 1,325 | |
| | P-value | 0,187 | |
| <i>Dividen per Share</i> | t-statistik | 1,126 | |
| | P-value | 0,262 | |
| <i>Sales Growth Rate</i> | t-statistik | 1,493 | Likuiditas |
| | P-value | 0,137 | |
| <i>Earning Growth Rate</i> | t-statistik | 1,996 | |
| | P-value | 0,048 | |
| <i>Earning per Share</i> | t-statistik | 0,323 | |
| | P-value | 0,748 | |
| <i>Dividen per Share</i> | t-statistik | 0,276 | |
| | P-value | 0,783 | |
| Profitabilitas | t-statistik | 0,481 | Likuiditas |
| | P-value | 0,631 | |

Sumber: Hasil Olah Smart PLS 4

Subsample pada penelitian sebanyak 144 data dengan tingkat signifikasi 0,05 maka t-tabel diperoleh senilai 1,977. Maka berikut adalah hasil uji hipotesa:

Sales Growth Rate Berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas

Berdasarkan tabel 3 tersebut, nilai *P-value* sebesar $0,006 < 0,05$ dan atau dengan t-statistik sebesar $2,814 > 1,977$. Maka hipotesis 1 diterima dengan kata lain variabel *sales growth rate* berpengaruh positif terhadap

profitabilitas. Artinya meskipun perusahaan mampu meningkatkan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun, namun manajemen berhasil mengendalikan biaya yang dapat mengurangi *volume* dan kualitas harga penjualan sehingga perusahaan memperoleh laba yang maksimal.

Earning Growth Rate Tidak Berpengaruh terhadap Profitabilitas

Berdasarkan tabel 3 tersebut, nilai *P-value* sebesar $0,312 > 0,05$ dan atau dengan *t*-statistik sebesar $1,015 < 1,977$. Maka hipotesis 2 ditolak dengan kata lain variabel *earning growth rate* melalui *price earning growth* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Artinya kenaikan maupun penurunan pertumbuhan laba per lembar saham yang telah dibagikan tidak mampu menurunkan maupun memaksimalkan manajemen laba oleh manajer. Profitabilitas seluruh perusahaan batu bara Indonesia selama masa tahun 2019-2021 dalam menghadapi resesi 2023 lebih memilih strategi pertumbuhan operasional daripada investasi.

Earning per Share Tidak Berpengaruh terhadap Profitabilitas

Berdasarkan tabel 3 diatas, nilai *P-value* sebesar $0,187 > 0,05$ dan atau *t*-statistik sebesar $1,325 < 1,977$. Maka hipotesis 3 diterima dengan kata lain variabel *earning per share* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Artinya perusahaan batu bara Indonesia lebih cenderung menahan pembagian laba kepada para pemegang saham, dengan harapan laba yang ditahan mampu dikelola kembali untuk menghasilkan aset jangka pendek dan meningkatkan laba operasional.

Dividen per Share Tidak Berpengaruh terhadap Profitabilitas

Berdasarkan tabel 3 diatas, nilai *P-value* sebesar $0,262 > 0,05$ dan atau *t*-statistik sebesar $1,126 < 1,977$. Maka hipotesa 4 ditolak dengan kata lain variabel *dividen per share* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Artinya investor cenderung mengambil keputusan untuk tidak melakukan investasi kembali, karena manajemen telah lebih lama menahan pembagian laba periode sebelumnya.

Sales Growth Rate Tidak Berpengaruh terhadap Likuiditas

Berdasarkan tabel 3 diatas, nilai *P-value* sebesar $0,137 > 0,05$ dan atau *t*-statistik sebesar $1,493 < 1,977$. Maka hipotesa 5 ditolak dengan kata lain variabel *sales growth rate* tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Artinya presentase penjualan yang maksimal dipergunakan oleh perusahaan untuk memenuhi target operasional tapi tidak untuk menuntaskan target utang maupun pembayaran dividen.

Earning Growth Rate Berpengaruh Positif terhadap Likuiditas

Berdasarkan tabel 3 diatas, nilai *P-value* sebesar $0,048 > 0,05$ dan atau *t*-statistik sebesar $1,996 > 1,977$. Maka hipotesa 6 diterima dengan kata lain variabel *earning growth rate* melalui *price earning growth* berpengaruh positif terhadap likuiditas. Artinya perusahaan berupaya memenuhi pembayaran utang jangka pendeknya dan menyampaikan sinyal tersebut melalui informasi keuangan yang dibaca oleh investor maupun kreditor.

Earning per Share Tidak Berpengaruh terhadap Likuiditas

Berdasarkan tabel 3 diatas, nilai *P-value* sebesar $0,748 > 0,05$ dan atau *t*-statistik sebesar $0,323 < 1,977$. Maka hipotesa 7 diterima dengan kata lain variabel *earning per share* tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Artinya manajemen dengan penuh kesadaran bertanggung jawab atas kewajiban jangka pendeknya melalui pengelolaan aset lancar, salah satu kinerja yang memungkinkan hal tersebut adalah bahwa manajemen memperhatikan khusus penagihan piutang maupun minimalisir kerugiatan piutang.

Dividen per Share Tidak Berpengaruh terhadap Likuiditas

Berdasarkan tabel 3 diatas, nilai *P-value* sebesar $0,783 > 0,05$ dan atau *t*-statistik sebesar $0,276 < 1,977$. Maka hipotesa 8 ditolak dengan kata lain variabel *dividen per share* tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Artinya kebijakan pembagian dividen oleh perusahaan telah dipenuhi, sedangkan keputusan pemegang saham memilih untuk tidak ikut dalam investasi kembali.

Profitabilitas Tidak Berpengaruh terhadap Likuiditas

Berdasarkan tabel 3 diatas, nilai *P-value* sebesar $0,631 > 0,05$ dan atau *t*-statistik sebesar $0,481 < 1,977$. Maka hipotesa 9 ditolak dengan kata lain variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap likuiditas secara mandiri. Artinya manajer menargetkan manajemen laba difokuskan pada kegiatan operasional dan pengelolaan aset kembali untuk mempertahankan kinerja perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan statistika penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Pertumbuhan perusahaan batu bara Indonesia melalui kegiatan penjualan produksi menjelaskan adanya keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset dan menghimpun modal dengan baik sebagai wujud pertahanan

terhadap resiko isu resesi. Namun manajemen perlu fokus terhadap tata kelola utang jangka pendek pula sebagai perkuatan terhadap resiko gagal utang jangka panjang. Lebih lanjut lagi, pertumbuhan perusahaan batu bara Indonesia dilihat pada laba per lembar saham yang dibagikan nyatanya tidak menjelaskan perhitungan *instrument* profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama. Perusahaan batu bara Indonesia lebih memilih menahan lebih lama laba untuk memastikan terpenuhinya target operasional dan target utang jangka pendek.

Perhitungan laba per lembar saham perusahaan batu bara Indonesia yang diterima para pemegang saham menjadi sinyal penting bahwa perusahaan menjalankan kewajibannya dalam memerikan hak perolehan investasi. Sehingga, bentuk tanggungjawab tersebut dianggap terpisah dari fungsi lainnya. Begitu pula dengan kebijakan dividen yang diberlakukan oleh perusahaan batu bara Indonesia, adanya kebebasan keputusan investor atas pemberian dividen yang hendak diterima ataupun dijadikan materi dana investasi kembali merupakan fungsi terpisah dari tanggungjawab investor atas kinerja utamanya. Dengan ini pernyataan perusahaan dalam menjelaskan tingkat keuntungan operasional perusahaan jelas kurang fokus pada pembayaran utang jangka pendek, melainkan hanya berkuat pada pengendalian biaya internal dan pemenuhan ekspektasi investor.

Masukan yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya adalah untuk menguji rekening persediaan setiap periode untuk memperkuat hipotesa penjualan dalam pengelolaan aset jangka pendek, menambah pengujian perputaran piutang untuk mengetahui apakah manajemen melaksanakan fungsi penagihan dan kendali piutang tak tertagih dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Aswaja Pressindo*.
Negara yang Menghasilkan Batu Bara Terbesar Di Dunia, Databoks ____ (2023).
Amaliyah, Y. N. F. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Dan Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun (2015-2019)). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(6), 1–17.
Aminah, S., & Hidayat, L. (n.d.). *Analisis Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan*.
Artati, D. (2020). Pengaruh return on Assets, Size Dancurrent Ratio terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Dividen. *Jbma*, 7(1), 1–21.
Fabiola, N., & Hermanto. (2023). PENGARUH PERPUTARAN ASET DAN EARNING PER SHARE JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA*, 7(2), 1052–1069.
Hakim, L., & Ariffin, M. (2013). Analisis Besaran Dividen Terhadap Besaran Laba Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1(1), 69–76. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v1i1.255>
Jamaludin, A., Purwanto, B., & Ermawati, W. J. (2021). Firm Value: Price Earning Growth Determination in Agricultural Sector Companies. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 19(2), 384–393. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2021.019.02.14>
LPPI, T. R. S. (2020). *MENYAMBUT RESESI PERTAMA PASCA 1998*.
Lumban Gaol, R. (2015). Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1(2), 181–202. <https://doi.org/10.54367/jrak.v1i2.167>
Nasution, N. A., & Oktari, A. (2021). Pengaruh Cash Flow, Account Receivable Turnover, Modal Kerja Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 11(2), 91–115.
Nyoman, I., & Mahaputra, K. A. (2012). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi & Bisnis AUDI*, 7(2), 12.
Retnasari, A., Setiyowati, S. W., & Irianto, M. F. (2021). Profitabilitas Memoderasi Likuiditas Dan Growth Opportunity Terhadap Nilai Perusahaan. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 12(1), 32–41. <https://doi.org/10.18860/em.v12i1.10039>
Ria Esana, & Darmawan, A. (2017). Pengaruh Keputusan Investasi, Pendanaan, Kebijakan Dividen, Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 5(2), 201–210. <http://repository.ub.ac.id/5556/>
Saputri, C. K., & Giovanni, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal of Management Studies*, 15(1), 90–108. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i4.21390>
Sembiring, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dagang Di Bursa Efek Indonesia. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 3(1), 59–68.
Siddiq, R. M., Setiawan, S., & Nurdin, A. A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Earning Per Share pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(1), 72–82. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i1.2419>
Siswanto, E. (2019). *Manajemen Keuangan Dasar* (1st ed.). UM Penerbit dan Percetakan.

- Sitompul, J., Irawati, N., & Muluk, C. (2022). Pengaruh Earning per Share , Arus Kas Operasi , dan Nilai Buku Ekuitas terhadap Harga Saham dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Index LQ45 yang terdaftar di BEI. *Owner Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 4301–4314.
- Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi penelitian kuantitatif* (R. Ananda (ed.)). Citapustaka Media.
- UNTAD. (2023). World Investment Report 2022: International tax reforms and sustainable investment. In *United Nations*. <https://doi.org/10.1057/s42214-023-00148-1>
- Vidyasari, S. A. M. R., Mendra, N. P. Y., & Saitri, P. W. (2021). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, likuiditas dan perputaran modal kerja terhadap profotabilitas. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 94–105.
- Wulandari, D. (2021). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi Mahasiswa (JEKMa)*, 1(2), 1–12. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/267/272>
- Yuliantin, A., & Aprianti, K. (2022). Analisis Pengaruh Gross Profit Margin(GPM),Return on Asset(ROA),Debt To Equity Rasio(DER) Dan Net Profit Margin(NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Pt. Sat Nusa Persada Tbk. *Jurnal Bina Manajemen*, 11(1), 116–135. <https://doi.org/10.52859/jbm.v11i1.222>
- Yuniar, I. R., & Mutmainah, K. (2019). Pengaruh Asset Growth, Leverage, Earning Variability, Devidend Payout Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Beta Saham Syariah. *Journal of Economic, Business and Engineering*, 1(1), 107–117.